

Pemikiran Pendidikan Tokoh-Tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan

Sahriansyah (Staf LP2M IAIN Antasari)

M. Adriani Yulizar (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari)

Abdul Khaliq (Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari)

The educator figures in Muhammadiyah has general and religious educational background. This is in accordance with the education ideals of Muhammadiyah which combines the general science and theology. The prominent educators of Muhammadiyah examined in this study include: K.H. Jaferi who is a graduate of Mecca, Hasbullah Yasin — a graduate of Arabische School, H. Usman Amin — the owner of Al. Borneo & Co. drugstore, K.H. Muhammad Hasan from Martapura, and K.H. Abdul Muiz who is from Banjarmasin. There are some significant idea of education of the Muhammadiyah leaders in South Kalimantan. First, they believe that the actual goal of education is to achieve happiness in the world and the hereafter. Second, educators are a role model for learners. Third, a learner is someone who throughout his/her life requires education to develop his/her potential. Fourth, a curriculum should be comprehensive which includes the cognitive, affective, and psychomotor development and should be based on spiritual values. Last, a learning method should be adjusted to the subjects taught since an effective learning method may facilitate the transformation of knowledge from the educators to the learners.

Keywords: Muhammadiyah prominent figures, the idea of education

Para tokoh-tokoh pendidik persyarikatan Muhammadiyah berlatar belakang pendidikan agama dan umum. Sesuai dengan cita-cita pendidikan Muhammadiyah adalah memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama. Para tokoh pendidik Muhammadiyah yang diteliti dalam penelitian ini di antaranya adalah: K.H. Jaferi alumni Mekkah, Hasbullah Yasin lulusan "Arabische School", H. Usman Amin, pemilik toko obat "Al Borneo & Co". H. yang datang dari Surabaya, K.H. Muhammad Hasan Corong Martapura, K.H. Abdul Muiz Banjarmasin. Adapun Pemikiran pendidikan para tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan di antaranya: (pertama), tujuan pendidikan adalah untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat; kedua, Pendidik adalah role model bagi peserta didik; ketiga, Peserta didik adalah seseorang yang sepanjang hidupnya memerlukan pendidikan dalam mengembangkan potensi dirinya; keempat, Kurikulum adalah harus komprehensif, yang mencakup pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorif dan harus dilandasi nilai-nilai spiritual; dan keenam, Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, karena dengan metode pelajaran yang efektif dan menarik dapat memudahkan transformasi ilmu dari pendidik ke peserta didik.

Kata Kunci: pemikiran pendidikan dan tokoh Muhammadiyah

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang perjalanan sejarahnya identik dengan gerakan pendidikan, juga menjadi bagian dari masalah kualitas pendidikan Indonesia. Eratnya kaitan Muhammadiyah dengan problem pendidikan di Indonesia dapat secara nyata dilihat dari partisipasi lembaganya yang cukup signifikan. Muhammadiyah menyumbangkan sekitar

11% dari seluruh institusi pendidikan yang ada dari level Pendidikan Usia Dini sampai pendidikan tinggi.¹

Lembaga pendidikan yang dikelola Muhammadiyah dari tingkat Pendidikan Usia Dini (PAUD) sampai dengan Pendidikan tinggi sebanyak 11.488 buah.

¹ Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Direktori Perguruan Tinggi Muhammadiyah 2006*, (Jakarta: PP. Muhammadiyah, 2006), h. v.

Rinciannya yakni: Kelompok Belajar sebanyak 442 buah, Taman Kanak-kanak sebanyak 5.106 buah, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 2.899 buah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebanyak 1.706 buah, Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 941 buah, Madrasah Diniyah 182 buah, Pondok Pesantren sebanyak 67 buah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebanyak 145 buah.²

Di Kalimantan Selatan perkembangan pendidikan Muhammadiyah mengalami kemajuan yang pesat, hal ini didukung dengan kebijakan-kebijakan yang kondusif baik dari organisasi Muhammadiyah di tingkat provinsi, kabupaten/kota cabang maupun ranting, berbagai tokoh turut serta berpartisipasi memajukan pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan.

Tidak terlepas dari kemajuan tersebut adalah sumbangsih pemikiran dari tokoh-tokoh Muhammadiyah dari dulu sampai sekarang berkontribusi memajukan pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan, oleh sebab itu penelitian ini akan mengungkapkan tentang histori dan biografi serta pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan.

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah latar belakang historis dan biografi Tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan
2. Bagaimanakah Pemikiran Pendidikan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan?

² Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Panduan Pelatihan Kepemimpinan Sekolah Muhammadiyah*, (Jakarta: PP. Muhammadiyah, 2008), h. 1.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui latar belakang historis dan biografi tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini, paling tidak, memberikan gambaran secara sederhana tentang histori dan biografi dan pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan, selain itu, hasil penelitian ini diharapkan untuk memperkaya khazanah ilmu bidang pendidikan.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan penelitian pustaka, yang menjadikan bahan pustaka dengan menghimpun data dari dokumen yang berada atau disimpan oleh perpustakaan, mesium, dan dokumen pribadi yang memungkinkan diakses. Sebagai konfirmasi data tentang pemikiran pendidikan, maka peneliti juga akan mewawancarai tokoh-tokoh Muhammadiyah yang masih aktif berkecimpung di Muhammadiyah.

2. Subjek

Subjek penelitian adalah mereka yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan dan pemikiran pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan mulai dari berdirinya Muhammadiyah sampai sekarang.

3. Objek

Objek penelitian adalah biografi dan histori serta pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kalimantan

Selatan meliputi latar belakang, kifrah, sumbangan dan lembaga-lembaga yang pendidikan yang cetuskan oleh para tokoh Muhammadiyah terhadap perkembangan pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan dahulu maupun yang sekarang.

4. Data dan Sumber Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Statis; meliputi latar belakang historis dan biografi tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan
- b. Data Dinamis; meliputi pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga langkah:

- a. Dokumentasi, sebagai teknik pengumpulan data yang cukup penting dalam penelitian ini, yaitu diarahkan untuk menggali data tentang histori dan biografi serta pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan. Teknik ini digunakan dengan menggali data dari perpustakaan, tulisan-tulisan tentang tokoh dari orang lain maupun pihak keluarga, dokumentasi persyarikatan Muhammadiyah yang berada di cabang maupun ranting.
- b. Wawancara dilakukan sebagai konfirmasi pelengkap terhadap data-data yang sudah ada, hal ini dikarenakan penelitian juga menggali pemikiran pendidikan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan dari tokoh-tokoh Muhammadiyah yang ada sekarang.

6. Analisis Data

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data-data mentah dan pengambilan suatu tinjauan mendalam atau gambaran total dari proses keseluruhan. Data-data tersebut dipaparkan secara deskriptif dalam pola dan kategori sehingga

memunculkan hasil yang diinginkan dalam penelitian ini.

F. Hasil Penelitian

1. Masjid dan Pengajian

Salah satu variable yang tak bisa dipisahkan dari Muhammadiyah di Kalimantan Selatan adalah 'Masjid' dan 'pengajian'. Hal ini sudah menjadi 'menu utama' Muhammadiyah di Kalimantan Selatan. Pengajian agama selesai Maghrib dan Subuh menyemarakkan setiap masjid yang ada di Muhammadiyah. Dari sinilah Muhammadiyah tumbuh sebagai salah satu organisasi masyarakat yang sangat produktif di Kalimantan Selatan.

2. Panti Asuhan

Muhammadiyah menyadari sepenuhnya tentang pentingnya pembangunan masyarakat sejahtera berbahagia. Oleh sebab itu Muhammadiyah mengadakan suatu bidang atau badan yang dinamakan PKU (Pembinaan Kesejahteraan Ummat). Sebagaimana yang disebutkan dalam anggaran dasar pasal 4 termasuk di dalamnya memberikan asuhan keluarga (*Forter Care*) dan keyatiman. Di Bawah kepemimpinan H. Usman Amin didirikanlah Panti Asuhan yang diberi nama PAYMWA (Pemeliharaan Anak-anak Yatim Muhammadiyah Wilayah Alabio). Pemeliharaan tersebut didirikan pada tanggal 1 Mei 1938, dengan anggota pengurusnya H. Usman Amin (ketua), H. Dahlan, Busyra Usin. H. Anang Busyra dan H.M. Saifullah. Untuk pertama kalinya, anak yatim yang diberikan asuhan sebanyak 5 orang anak dengan pengasuhnya sdr Ahmad Diris, bertempat di sebuah ruangan toko di belakang SD Muhammadiyah. Dari sinilah berkembang panti-panti yang dikelola daerah maupun cabang Muhammadiyah di Kalimantan Selatan.

3. Sarana Pendidikan

Muhammadiyah Alabio, sejak dulu hingga sekarang seringkali mendapat

kunjungan, baik dari rombongan pimpinan-pimpinan ranting dalam sewilayah Alabio atau dari jauh, secara perseorangan, sekeluarga dan sebagainya. Mereka melihat-lihat berbagai amal usaha Muhammadiyah, seperti: Bustanul Athfal (TK), SD. Mu'alimin, SMP, rumah yatim, dan lain-lain. Bisa jadi karena di Alabio Muhammadiyah telah berumur tua, sehingga Alabio dijadikan percontohan Muhammadiyah di tempat lain. Hal ini mengingat perkembangan Muhammadiyah di daerah ini Alabiolah sebagai pelopor dan penyebarinya.

Madrasah Wustha Mu'alimin, memiliki banyak guru baik yang berasal dari Alabio sendiri seperti: H. Basthami dan H. Hasbullah dan dari luar daerah seperti: Bakhri Syuja', Abbas Alies, baik sebagai guru umum atau pun agama. Dengan demikian, maka banyak orang berduyunduyun datang untuk belajar ke sekolah ini seperti: Kelua, Haruyan, Hambuku Hulu, Jarang Kuantan dan Sungai Tabukan. Di saat sekolah ini memakai nama Wustha, muridnya baru sampai kelas III saja, dan beberapa tahun sebelum datangnya tentara Jepang Wustha sudah memiliki kelas IV dan V, yang di kemudian hari menjelma menjadi mu'alimin. Pada awalnya kumpulan para pelajarnya diberi nama PWM (Pelajar Wustha Muhammadiyah) yang pada akhirnya berubah menjadi SEPELMUM (Serikan Pelajar Mu'alimin Muhammadiyah).

SD Muhammadiyah juga memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang kian pesat. SD yang terdiri dari Volk dan Vervolg School bersubsidi tersebut mampu menandingi SD-SD negeri, bahkan lebih maju lagi. Alumni vervolg banyak yang diterima memasuki Sekolah Guru Negeri (CVO = kursus volk onderwijzer). Tidak sedikit guru-guru umum atau agama yang pernah menjadi murid di sekolah-sekolah Muhammadiyah yang berada di Alabio.

4. Tradisi Ekonomi dan Kedermwanaan

Profesi berdagang, baik sekadar di pasar maupun di wilayah yang lebih luas, mempengaruhi cara berpikir warga Muhammadiyah khususnya masyarakat Alabio. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelahiran Muhammadiyah di Kalimantan Selatan sangat erat kaitannya dengan kemunculan kelas menengah. Mereka adalah para pedagang yang banyak mencari pengetahuan dan berinteraksi dengan lingkungan luarnya.

Muhammadiyah lahir di Alabio dengan bermula dari 'bacaan'. Dari pengetahuan, berkembang menjadi pengabdian sosial. Dari sinilah dapat dijelaskan mengapa H Japeri bisa bertemu dengan H Usman Amin, mendapatkan informasi mengenai persyarikatan, bahkan menyekolahkan anak beliau di Mu'allimat Yogyakarta.

Pada masa awal Muhammadiyah berkembang, banyak sekali para dermawan yang ikut terlibat dalam pembentukan amal usaha Muhammadiyah di antaranya: H. Jantera, H. Arsyad, A. Abdul Hasan, H. Salim, H. Thalib, H. Damanhuri, H. Hasyim, H. Jahri, H. Ma'nawi, H. Abdullah Saefuddin, H. Birhasani, H. Usman Amin, H. Asmail, H. Saman, H. Hasbullah Yasin, H. Ibrahim Sanang, H. Tahat, M. Busyra, H. Halit, H. Sahari, Abdullah, H. Nasri, dan lain-lain. Terdapat banyak para dermawan, di samping para pemuda dan alim ulama seperti H. Jafri sendiri, dan H. Ahmad Hanafiah.

1. KH. Jafri bin H. Umar bin H. Safiuddin.
 - a. Pada tahun 1923 beliau berangkat ke Jogjakarta bersama alm. H. Usman Amin, Sekembali beliau ke Alabio, beliau mendirikan Muhammadiyah dan mendatangkan guru Muhammadiyah dari Jogja ke Alabio. Dua tahun tepatnya bulan Agustus 1925 atas kerjasama alm. H. Usman Amin dengan Hoofd Basteur Muhammadiyah di Jogja, didatangkanlah Ridwan Hajir bersama isterinya.

- b. Pebruari 1926 dibukalah dengan resmi sekolah Muhammadiyah yang pertama di rumah alm. H. Saman dan beberapa rumah lainnya di Kampung Teluk Betung, dengan murid yang berjumlah 350 orang laki-laki dan perempuan dengan guru-guru yang sejumlah 9 orang.
- c. Wustha Mu'alimin Muhammadiyah, sekolah resmi yang didirikan dengan biaya Rp. 50.000 (u 6 X 50 m) orang yang berjasa dalam pembangunan tersebut alm. H. Jafri, alm. Aman, alm Abdullah (ayah H. Amran Abdullah), Alm H. Usman Amin, alm. H. Basthami dan alm. H. Hasbullah Yasin.
- d. Pada tahun 1935 Muhammadiyah Cabang Alabio mulai mendirikan masjid dengan biaya yang sekurang-kurangnya Rp. 25.000,- dalam pendirian masjid tersebut alm. H. Usman Amin dan alm.H. Ahmad Hanafiah sangat besar jasa mereka.
- e. Pada tahun 1938 telah dapat didirikan bagian pemeliharaan anak-anak yatim yang diberi nama P.A.Y.M.W.A. singkatan dari Pemeliharaan Anak-anak Yatim Muhammadiyah Wilayah Alabio
2. KH. Hasbullah Yasin
- a. Secara Resmi Pemerintah Menyatakan alm. H. Hasbullah Yasin Pahlawan Bangsa dan mendapat bintang gerilya dari Kepala Negara RI, yang shyahid ditembak mati oleh militer Belanda dan kaki tangan pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 1945.
- b. Sebagai guru agama yang memiliki aliran dan pandangan hidup yang khas dengan sifat-sifat wara' dan zuhud, yang lebih menekankan hidup kerohanian walaupun beliau sekali-sekali ikut juga mengusahakan perekonomian/perindustrian yang didapatnya dari hasil karya menelaah kitab-kitab besar berbahasa Arab seperti *Daar Iratul Ma'arif*, Beliau juga menjadi pelopor para alim ulama ke arah kesadaran membela tanah air dan kehormatan agama.
3. H. Usman Amin
- a. Pada tahun 1933, H. Usman Amin pindah dari Surabaya ke Alabio, beliau membuka toko obat "Al Borneo & Co", di Surabaya beliau menerbitkan buku *Shautul Ummah al Alaby, Tarikh Shautul Ummah, Tarikh Anbiya, Fathul Aqal, Pembuka Keselamatan*
- b. Pada tahun 1934 Muhammadiyah Alabio membuka Taman Pustaka di sebuah tempat bagian Pasar Alabio, seberang jalan maskapai dagang BORSUMY (sekarang Aduma Niaga).
- c. Gedung bioskop "Endracht" di masa Usman Amin dibeli dan didirikan Masjid ukurannya $\pm 30,5 \times 27,5$ meter.
- d. Pada saat bersamaa Aisyiyah mendirikan bangunan Sekolah ukuran $\pm 30 \times 5,30$ meter, di Desa Pandulangan.
4. KH. Muhammad Hasan Corong
- a. Pendiri dan pembangun Muhammadiyah Cabang Martapura, di masa beliau KH. Hassan Corong memimpin Muhammadiyah Daerah Kalimantan dapat diterbitkan sebuah majalah orgaan khusus Muhammadiyah Daerah Kalimantan yang bernama "Uswah" yang memuat berita Kemuhammadiyah/ke-aisyiahn, tuntunan akhlakul karimah dan pengetahuan umum.
- b. Pada masa beliau pula dapat diterbitkan sebuah buku brosur yang dinamakan "Latihan Jihad" yaitu hasil Konferensi Daerah ke XVI dan Latihan Jihad yang diadakan di Banjarmasin pada bulan Juli 1955.

- c. Ranting-ranting Muhammadiyah yang diwilayahi oleh Cabang Martapura Seperti Ranting Pesayangan dan Sungai Alang sudah mempunyai beberapa buah gedung sekolah. Di wilayah Karang Intan dalam usahanya di lapangan pendidikan/pengajaran ada Sekolah Rakyat dan ibtidaiyahnya serta sebuah masjid dan beberapa buah surau (mushalla).
- d. Muhammadiyah Cabang Martapura memiliki beberapa buah sekolah. Sekolah-sekolah yang diberi nama As Salam dan sebuah gedung STK bertingkat dua serta sebuah masjid.
5. H. Bassakerani
- a. Dengan semboyan “sedikit bicara banyak bekerja”. Beliau mengkoordinir gerakan tabligh pemuda jamaah, walaupun ia bukan seorang ahli pidato. Pemuda-pemuda Jamaah Darul Musabbah (dulu Kauman) mendirikan Jam’iyatul Husna dipelopori oleh Arsyad H. Tapri. Oleh H. Bassakerani ia dirundingkan mengadakan pidato gabungan, bertempat di Jamaah Al-Akhyar dalam acara pidato dalam bermacam bahasa:
- 1) Taib dari Mandomai, dalam bahasa Dayak Kahayan.
 - 2) Iskandar Hasan, berpidato dalam bahasa Manyan/Utdanum.
 - 3) Ibrahim Talib, berpidato dalam bahasa Belanda.
 - 4) H. Saefuddin, berpidato dalam bahasa Arab.
 - 5) Amir Hasan, berpidato dalam bahasa Jawa.
 - 6) Rasyidi Said, berpidato dalam bahasa Alabio asli (menyiarkan zaman malaese).
 - 7) H. Umar Shalih dan H. Abdul Kd. Ahli debat dan dialog seputar masalah keagamaan
6. K.H. Gusti Abdul Muis
- a. Masjid Ar-Rahman terkenal dengan Gusti Abdul Mu’is, salah satu pemikir terkemuka di Kalimantan Selatan. Gusti Abdul Muis adalah mantan Ketua PW Muhammadiyah Kalsel di era 1970an hingga akhir hayat beliau. Dikenal sebagai figur intelektual, beliau sangat mumpuni di bidang keagamaan, terutama *Tasawuf*. Selain itu, dikenal pula sebagai tokoh Masyumi yang berkawan dekat dengan M. Natsir dan sempat menjadi anggota DPR dari tahun 1950-1960
- b. Beliau mengembangkan kajian-kajian Tasawuf dari Masjid Ar-Rahman di Kampung Melayu. Dari sana, muncul beberapa buku yang beliau tulis bertema Tasawuf. Tasawuf yang beliau kembangkan sangat bercorak Muhammadiyah, dengan titik tekan pada Akhlaq (hal yang akan kita temui juga pada pemikiran Buya Hamka). Beliau juga mengasuh pusat perkaderan ulama di Banjarmasin, yaitu *Kulliyatul Muballighin*.
- c. Sepanjang hayat beliau selalu melakukan dakwah, baik lisan maupun tulisan, diantara tulisan beliau adalah: *Mengenal Tasawuf, Tauhid dan Ma’rifat, Iman dan Bahagia, Insan, Assyifaah, Tawassul Wal Wasilah, Bukratul Washilah, Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan, Pengantar Ulumul Qur’an serta Amalan Pagi dan Petang* (diterbitkan oleh pengurus masjid Arrahman).
- d. Rintisan beliau *Kulliyatul Muballighin* dan pengisi tetap bulletinnya pada ruang tauhid, juga seorang perintis berdirinya sekolah *Wusta Zu’ama* Muhammadiyah di Karang Intan Martapura.
- e. Dekan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di Banjarmasin,

dosen luar biasa dan anggota Dewan Kurator IAIN Antasari Banjarmasin, Pengasuh Akademi Kulliyatul Mubalighin dan Uniska Banjarmasin.

- f. K. H. Gusti Abdul Muis adalah Rektor Pertama Th. 1981-1988, tahun 1989 atas gagasan dari unsur Universitas (K. H. Gt. Abdul Muis, Drs. H. M. Amberipane, dan H. Syibelie Mahmud, BA), dan unsur Yayasan Uniska (H. Mustafa Ideham dan H. Sutra Alie Syahir, didirikan sebuah Fakultas Agama yakni Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalat dan Jinayat yang pada tahun 1993 mendapatkan Status Terdaftar pada Departemen Agama RI dengan SK Menag. RI No.382 tanggal 28 Desember 1993, dibawah Koordinasi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertais Wilayah XI) Kalimantan di Banjarmasin.

7. H. Ahmad Khairuddin.

H. Ahmad Khairuddin, dilahirkan pada tanggal 10 Desember 1969 di Kelua merupakan putera dari Bapak Drs. H. Syarbaini Mastur (Mantan Kepala Biro AUAK IAIN Antasari Banjarmasin). Pendidikan tingkat dasar beliau tempuh di Kota Banjarmasin dan lulus pada tahun 1985, dilanjutkan pendidikan tingkat lanjutan di Kota Samarinda Propinsi Kalimantan Timur sampai tahun 1990. Setelah itu beliau kembali melanjutkan pendidikan ke jenjang program sarjana S1 di Banjarmasin tepatnya di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin yang dapat dirampungkannya empat tahun berikutnya.

Belum puas dengan tingkat pendidikan yang sudah ditempuh, beliau pun melanjutkan studi S2 dan S3 nya masing di IAIN Sumatera Utara Medan lulus tahun 1998 dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2002. Beliau sekarang berprofesi sebagai Dosen/Guru Besar Ilmu Hadis pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN

Antasari Banjarmasin. Di samping itu beliau pernah menduduki beberapa jabatan strategi pada PTAIN terbesar se Kalimantan tersebut yakni menjadi Asisten Direktur Program Pascasarjana sejak tahun 2005–2009, dan Pembantu/Wakil Rektor I sejak tahun 2009 – 2013.

Sebagai seorang dosen dan guru besar, beliau terus melahirkan berbagai karya tulis sesuai bidang keilmuannya. Beberapa karya tulis tersebut diantaranya adalah: a) *Pengantar Ilmu Hadis*, tahun 2012; b) *PKDRT dalam Perspektif Hadis*, tahun 2013; dan c) *Wacana Interkoneksi Hadis dalam Pengembangan Dakwah*, terbit tahun 2014.

Selama menjadi mahasiswa beliau aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan diantaranya mengaktifkan kembali organisasi otonom Muhammadiyah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Yang telah lama tidak aktif, karena kaderisasi yang terhenti, pada tahun 1991 di bawah kepemimpinan Ahmad Khairuddin IMM muncul dan bergerak sampai sekarang.

Di masa Kepemimpinan H. Adijani al-Alabij, (Alm), direkomendasikan untuk mendirikan UMB (Univeritas Muhammadiyah Banjarmasin) untuk itu di masa kepemimpinan di PW. Muhammadiyah Kalimantan Selatan tentunya mempunyai tugas dan amanah yang berat, tugas yang begitu berat adalah upaya meningkatkan status Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Banjarmasin menjadi UMB (Universitas Muhammadiyah Banjarmasin).

Pemikiran pendidikan menurut Prof. Dr. Khairuddin, M.Ag, di antaranya:

Tujuan Pendidikan: Mengenalkan kepada peserta didik akan tujuan dan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya di muka bumi. Sehingga ia akan memaksimalkan segala potensi dan sarana yang telah diberikan Tuhan kepadanya.

Pendidik: Seorang yang selalu berupaya menjadikan anak didiknya

berhasil dan menjadi lebih baik, berguna dan bermanfaat bagi banyak orang.

Peserta didik: Peserta didik adalah sosok manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Artinya masing-masing peserta didik tentu mempunyai kelebihan masing-masing. Tugas pendidiklah untuk menemukan kelebihan tersebut untuk kemudian mengembangkannya.

Kurikulum: Kurikulum hendaknya didesain secara fleksibel untuk dapat mengakomodir kelebihan dan potensi peserta didik, di mana kurikulum itu harus komprehensif yang mencakup pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik dan harus dilandasi dengan nilai-nilai spiritual.

Metode pembelajaran: Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, karena dengan metode pembelajaran yang efektif dan menarik dapat lebih memudahkan transformasi dari pendidik ke peserta didik.

8. H. Ridhahani Fidzi.

H. Ridhahani Fidzi, dilahirkan pada tanggal 30 Oktober 1955 di Kelua, Kabupaten Tabalong Propinsi Kalimantan Selatan. Pendidikan dasar dan menengah (SDN tamat tahun 1969, PGAN 4 Tahun tamat tahun 1975) ditempuhnya di kota kelahirannya. Pada tahun 1976 ia melanjutkan pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus tahun 1982. Selama kuliah di Fakultas Tarbiyah ia mendapat bantuan beasiswa dari Yayasan Beasiswa Supersemar. Pendidikan magister (S-2) ditempuhnya di FKIP Unlam Banjarmasin tahun 2003 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sejak tahun akademik 2009/2010 ia menempuh studi lanjut (S-3) di Sekolah Pascasarjana UPI Bandung Program Studi Pendidikan Umum/Pendidikan Nilai.

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah, ia aktif dalam organisasi

kemahasiswaan baik intra maupun ekstra kampus. Dalam organisasi intra ia pernah menjadi Ketua Senat Mahasiswa dan Ketua Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Dalam organisasi ekstra, ia pernah dipercaya sebagai Ketua Bidang Pendidikan Kader HMI Cabang Banjarmasin; Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Pelajar Islam Indonesia (PW-PII) Kalimantan Selatan; Ketua Pengurus Daerah Keluarga Mahasiswa dan Alumni Penerima Beasiswa Supersemar (KMA-PBS) Kalimantan Selatan; dan Ketua Umum Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Propinsi Kalimantan Selatan.

Tahun 1983 ia diangkat sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dengan mengampu beberapa mata kuliah. Selama menjadi dosen, ia pernah diberi tugas tambahan antara lain: Sekretaris Prodi PMTK, Ketua Prodi PMTK, Pembantu Rektor II, dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Antasari Banjarmasin. Di samping kegiatannya sebagai tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta, dalam kesehariannya juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Saat ini ia dipercaya sebagai Ketua Bidang Pendidikan dan Seni Budaya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Kalimantan Selatan; Anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Propinsi Kalimantan Selatan; Ketua Bidang Agama, Pendidikan dan Dakwah Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Propinsi Kalimantan Selatan; dan Ketua Badan Pembina Harian (BPH) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Banjarmasin. Pada masa kepemimpinan Drs. H. Adijani al-Alabij, SH (Alm) dan Prof. Dr. Ahmad Khairuddin, M.Ag, beliau berperan aktif meningkatkan status STIKES Muhammadiyah menjadi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

Ridhahani Fidzi juga aktif dalam organisasi keagamaan Muhammadiyah mulai tingkat ranting hingga wilayah. Berawal dari anggota Pimpinan Ranting

Muhammadiyah di Kelua (1973), anggota Pimpinan Cabang Muhammadiyah 10 Banjarmasin (1985), Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin (1990-2000), dan Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan (2000 – sekarang).

Beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkannya, antara lain: (1) Peranan Penilik Sekolah Agama dalam Meningkatkan Disiplin Guru di Kota Banjarmasin; (2) Penyelenggaraan Program Penyetaraan Diploma 2 Guru PAI SD/MI di Kalsel; (3) Keluarga, Sekolah dan Masyarakat (Studi Tentang Sosialisasi Anak dalam Keluarga Ibu Teladan) di Kota Banjarmasin; (4) Analisis Butir Soal Bahasa Indonesia dalam Ujian Akhir Nasional MAN di Kalimantan Selatan; (5) Tinjauan Historis Kependidikan (Telaah tentang Tokoh dan Aliran Pendidikan); (6) Sistem Keekerabatan Masyarakat Suku Bajau di Kotabaru; (7) Pengembangan Etika Berbasis Agama; (8) Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan; dan (9) Transformasi Nilai-Nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran.

Pemikiran pendidikan menurut Ridhahani Fidzi adalah;

Tujuan Pendidikan: Tujuan pendidikan itu pada hakikatnya sama dengan tujuan hidup manusia muslim yakni mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Pendidik: Makna pendidik (guru, ustadz dll) adalah sama maknanya dengan Kurikulum Aktual. Karena pendidik itu model, jadi guru/ustadz adalah "Role Models" bagi anak didik. Karena itu tampilan pendidik harus menjadi contoh/idola bagi siswa. Adapun pendidik dituntut kemampuan, kesediaan dan tekad untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Untuk pendidik dituntut memiliki kemampuan menguasai dan memahami materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan, terampil dan kreatif dalam menyajikan materi serta dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik salah satu faktor yang memengaruhi kualitas

pembelajaran. Perilaku pendidik dipandang sebagai sumber pengaruh yang dapat memberi efek kepada siswa. Betapapun bagus kurikulum, hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh pendidik sebagai "Curriculum Actual".

Peserta didik: Peserta didik harus dimaknai sebagai anak yang memiliki potensi dasar yang harus dikembangkan oleh pendidik. Potensi dasar yang harus dikembangkan itu adalah: "Aql, Qalb dan Nafs". Aql secara harfiah berarti: mengikat/al-ribath, menahan/al-imsak, melarang/an-Nahi. Jadi orang yang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat dorongan-dorongan nafsunya, dan jika nafsunya terikat maka jiwa rasionalitasnya mampu bereksistensi hingga dapat menghindari perbuatan buruk/jahat. Aql adalah substansi yang mampu berfikir. Sedangkan Qalb berarti berubah-ubah atau berbolak-balik. Hati berpotensi berbolak-balik karena itu perlu pendidikan, sementara Nafs kekuatan batin. Jadi tiga potensi yang ada pada diri anak tadi (aql, qalb dan nafs) harus dikembangkan oleh pendidik.

Kurikulum: Kurikulum harus terpadu/ terintegrasi. Jadi materi harus terkait satu dengan yang lainnya, sehingga anak memiliki pengetahuan secara utuh. Jadi kurikulum harus dipandang sebagai satu kesatuan yang harmoni. Kurikulum tidak boleh parsial dan terlepas dari substansinya yaitu membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan sesuai dengan tujuan hidupnya.

Metode pembelajaran: Sebagai salah satu komponen pendidikan, metode memegang penting dalam proses pembelajaran. Karena itu pendidik harus pandai menggunakan multimetode dalam pembelajaran. Metode juga harus digunakan sesuai dengan bahan dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Metode berimplikasi terhadap proses pelaksanaan, sehingga guru harus pandai mengemas metode sebagai suatu strategi yang

digunakan. Sekarang sudah banyak berkembang metode pengajaran yang dapat digunakan oleh guru, seperti koperatif learning yang semuanya bertumpu pada PAIKEM.

9. H. Zulkifli Musaba.

H. Zulkifli atau yang biasa dikenal dengan nama Zulkifli Musaba dilahirkan pada tanggal 13 Desember 1959 di sebuah kota tua, Negara yang masuk wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Sejak tahun 1967, Zulkifli Musaba sudah hijrah bersama kedua orangtuanya (H. Muhammad Basri dan Hj. Tion Fajerah) ke Banjarmasin. Ia menamatkan SD di Banjarmasin (1972), lulus SMP (1975) dan SPG (1979) juga di Banjarmasin. Ia pernah belajar di Pesantren Al Ishlah Kelayan (1983-1984) dan belajar Bahasa Arab dan agama Islam di kampung dan belajar sendiri (otodidak).

Beliau menyelesaikan kuliah S-1 di FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (1984), lulus S-2 IKIP Negeri Malang (1993), dan menyelesaikan kuliah S-3 nya di Universitas Negeri Malang pada Februari 2009 (disertainya tentang budaya Banjar). Sejak 2009 ia menjabat sebagai Ketua Program Pascasarjana S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Unlam.

Zulkifli Musaba telah menulis beberapa buku, diantaranya yakni Dasar-Dasar Menulis (ditulisnya bersama Dr. Moh. Siddik, M.Pd), Terampil Berbicara, Kumpulan Puisi Perjuangan, Perdamaian dan Cinta (bersama Sabhan Saberi), dan Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa. Puisinya juga dimuat di beberapa antologi puisi, linguistika (ditulis bersama/tim mahasiswa program doktor Universitas Negeri Malang), Makna Ungkapan Bahasa Banjar, dan Pakaian Adat Penganten Banjar (ditulisnya bersama Syukrani Maswan dan Rasyidi Umar). Beberapa artikelnya telah dimuat di Banjarmasin Post, Malang Post, Mata Bania, Buletin Akur dan Suara Muhammadiyah. Diantaranya Nilai-nilai Budaya Banjar dalam Cerita si Palui (Artikel),

Bunga Rampai Muhammadiyah (Kumpulan Artikel), Peningkatan Mutu Sekolah Muhammadiyah (Artikel dimuat dalam SM), Linguistika (Anggota Tim Penulisan Buku), Tata Krama Masyarakat Banjar (Buku/Hasil Penelitian sebagai Editor), Pendidikan Karakter (Anggota Tim Penulis Buku), Peningkatan Kualitas Guru (Artikel/Makalah Seminar).

Menurut Zulkifli Musabba, bahwa pendidikan adalah:

Tujuan Pendidikan: Tujuan pendidikan harus dapat mengarahkan atau membentuk peserta didik untuk memiliki/menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya sesuai dengan jenjang dan jenis lembaga pendidikan yang diikutinya. Peserta didik juga diarahkan untuk menjadi manusia yang memiliki sifat dan sikap terpuji sejalan dengan nilai-nilai agama. Peserta didik juga diarahkan agar mampu beradaptasi/menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Di sisi lain, peserta didik diarahkan untuk mampu menghadapi tantangan masa depan agar mereka dapat hidup layak, mandiri, dan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka.

Pendidik: Pendidik mempunyai tugas untuk memberikan pelajaran (bersifat keilmuan) dan membentuk kepribadian peserta didik. Karena itu, pendidik tidak sekedar mengajar, tetapi sekaligus membina mental spiritual peserta didiknya. Karena itu pula, seorang pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan yang memadai (sesuai dengan bidang studinya), memiliki kepribadian yang matang, dan menguasai bagaimana melakukan proses pembelajaran.

Peserta didik: Peserta didik harus dipandang sebagai manusia yang memiliki berbagai potensi dan beragam latar belakang. Karena itu, proses pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara lebih banyak. Peserta didik harus mendapatkan kesempatan yang memadai agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensinya

secara leluasa. Namun, peserta didik harus tetap dalam situasi pembinaan dan pengawasan agar proses pengembangan diri mereka dapat lebih terarah.

Kurikulum: Setiap kurikulum (apapun namanya) harus memberikan sesuatu yang berharga bagi peserta didik untuk mencapai kualitas yang memadai sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang diikutinya. Apa-apa yang terdapat dalam kurikulum hendaknya telah didahului oleh hasil kajian (hasil penelitian), sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan harus dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Metode pembelajaran: Apapun nama metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pendidikan, yang penting dapat menjamin keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Metode pembelajaran yang diterapkan harus dapat memudahkan peserta didik untuk belajar dan mampu membawa peserta didik ke dalam suasana yang menyenangkan. Karena itu, para pendidik harus mampu menganalisis atau mengkaji metode pembelajaran yang diterapkannya kemudian melakukan penilaian, termasuk melakukan perbaikan atau mengembangkan metode pembelajaran dimaksud.

10. H. Umransyah Alie

H. Umransyah Alie, lahir di Alabio, pada tanggal 15 Agustus 1940, sekarang beralamat di Cempaka XI No. 45 Komplek Yayasan Bahari Kota Banjarmasin.

Riwayat pendidikan beliau dari; SD Alabio tahun 1956, SMP Alabio tahun 1959, SMA di Banjarmasin tahun 1961, S1 Unlam Tahun 1978, S2 di UII Yogyakarta yang dirampungkannya tahun 2003.

Pengalaman organisasi di Muhammadiyah adalah; dimulai dari organisasi otonom Pemuda Muhammadiyah Banjarmasin tahun 1964, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin serta menjadi Wakil Ketua

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan sampai sekarang.

Pengalaman organisasi di luar Muhammadiyah, diantaranya beliau menjadi anggota MUI Kota Banjarmasin tahun 2000 dan Anggota MUI Kalimantan Selatan sejak tahun 2005 sampai sekarang.

Adapun karya tulis yang pernah beliau publikasikan adalah:

- a) Pendidikan Agama Islam
- b) Pendidikan Pancasila
- c) Hukum Islam
- d) Hukum Waris Islam
- e) Fungsi dan Peran Badan Penasehat Perkawinan dan Perceraian di Kota Banjarmasin
- f) Petikan Hukum Kewarisan

Menurut pemikiran beliau tentang pendidikan di antaranya adalah:

Tujuan pendidikan: Membentuk manusia yang berilmu pengetahuan, membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian, beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Pendidik: Sosok manusia panutan bagi anak didik dan masyarakat, digugu dan ditiru, teladan bagi anak didik

11. H. Karyono Ibnu Ahmad

H. Karyono Ibnu Ahmad, dilahirkan di Bondowoso tanggal 14 April 1950, sekarang beliau tinggal di Banjarmasin yang beralamat Jl. Sultan Adam, Komp. Awang Sejahtera II No. 4 Banjarmasin, sedangkan isteri beliau bernama Hj. Sumiatun S.Pd, M.Pd yang berprofesi sebagai guru.

Pendidikan beliau di mulai dari SD Bondowoso tahun 1962, SMP Bondowoso tahun 1965, SPG Bondowoso 1968, S1 UNEJ Jember 1976, S2 UNEJ dan terakhir Program S3ny dirampungkan di IKIP Jakarta tahun 1992.

Riwayat pekerjaan beliau adalah; 1) Guru SDN Bondowoso 1969-1977, 2) Dosen FKIP Unlam 1978-sampai sekarang, Ketua Prodi BK tahun 2006-2010 dan sekarang

beliau menjabat sebagai Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unlam Banjarmasin sejak tahun 2011 hingga sekarang.

Karya Ilmiah yang pernah beliau ipublikasikan adalah;

- a) *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani*, Jilid 1, 2013, Nurani Press, Bandung.
- b) *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Qur'ani*, jilid 2, 2013, Nurani Press, Bandung.
- c) *Psikologi Pendekatan Qur'ani*, jilid 1, 2013, Nurani Press, Bandung.
- d) *Psikologi Pendidikan Pendekatan Qur'an*, jilid 2, 2013, Nurani Press, Bandung.
- e) *Initiating A Smile As The Independent Conseling Tehniques*, Internasional Jurnal of Apalied Asgochology, 2013 Vol. 3 serence & Academic Publishing co. Ltd.
- f) *The Rol of Teachis Grudian end Conseling Building*, Sel/Estern in Refertione School Students Master to Acleres Success
- g) *Qur'anic versus Bring to Conseling Skills*, Research on Humanitis and Social, 2013, Vol. 19 IISTE

Pengalaman organisasi di Muhammadiyah adalah; 1) Pemuda Muhammadiyah Bondowoso tahun 1971-1978, 2) Pemuda Muhammadiyah Banjarmasin tahun 1979-1986 dan Muhammadiyah Wilayah Kalimantan Selatan tahun 1987 sampai sekarang sebagai wakil ketua.

Menurut pemikiran beliau tentang pendidikan di antaranya adalah:

Tujuan Pendidikan: Tujuan pendidikan nasional, kita sudah sesuai dengan fithrah manusia, yang terpenting adalah implemen-
tasinya, seperti yang terciirkan pada Alquran surat 30: 30;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Pendidik: Makna pendidik, yaitu seseorang yang mempunyai kemampuan memberikan pendidikan dan pengajaran ke jalan "Allah", mengembangkan potensi manusia berdasarkan "fitrah Allah", berupa ilmu pengetahuan dan teknologi, keimanan dan ketaqwaan, kebermaknaan bagi dirinya dan sesama manusia, dan lingkungan hidup dan rendah hati.

Peserta didik: Makna peserta didik, yaitu seseorang yang sepanjang hidupnya memerlukan pendidikan dan pengajaran dalam mengembangkan potensi "fitrah" pada dirinya, jasmani, rohani, akal, kalbu, emosi, dan tawadhu, berupa ilmu pengetahuan, teknologi, iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Kurikulum: Kurikulum yaitu keseluruhan pengelolaan pendidikan, dan pengajaran yang akan mengantarkan keluaran pendidikan menjadi orang yang (1) sehat jasmani rohani; (2) menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) beriman dan bertaqwa kepada Allah; (4) kebermaknaan dalam hidup, bagi diri, sesama dan lingkungan hidup; dan (5) menjadi orang yang tawadduk/rendah hati.

Metode pembelajaran: Metode pembelajaran adalah yang mengantar tercapainya tujuan pendidikan dengan metode: (1) Hikmah, yaitu dengan cara sistemik, keteladanan mengantarkan keimanan dan ketaqwaan, dan kebermaknaan bagi diri, orang lain dan lingkungan hidup; (2) Keterampilan proses, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang utuh dengan apa yang dipelajari, dan (3) Keterampilan praktek, sehingga siswa dapat melakukan dalam kehidupan sehari-hari, serta (4) Tawadduk/rendah hati, bahwa hidup ini manusia hanya mampu berusaha,

mampu berdoa, beribadah dan hasilnya, bertawakkal kepada Allah.

13. H. M. Fauzi.

H. Muhammad Fauzi, terlahir di Banjarmasin, tanggal 2 Februari 1957, beralamat di Jalan Sultan Adam Komplek Awang Sejahtera II No. 7 RT. 15 Banjarmasin.

Riwayat Pendidikan beliau di mulai dari; SD Muhammadiyah di Banjarmasin, SMP Negeri 1 di Banjarmasin, SMA Negeri 1 di Banjarmasin, Fakultas Hukum Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dan University of Oregon, Eugene, Oregon, USA.

Jabatan beliau di Organisasi Muhammadiyah adalah sebagai Ketua Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah, adapun riwayat pekerjaan adalah Kepala Bagian Perencanaan Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan - tahun 1991 s/d. tahun 2000. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unlam tahun 2000 s/ d. sekarang.

Menurut pemikiran beliau tentang pendidikan di antaranya adalah:

Tujuan Pendidikan: Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kalau tujuan pendidikan tersebut di atas dipahami dan dicermati dengan seksama maka hampir dapat dipastikan bahwa dalam sejarah perjalanan bangsa ini terlihat jelas tujuan pendidikan nasional tidak ada perubahan yang signifikan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari satu periode pemerintahan ke pemerintahan selanjutnya. Hal ini sangat jelas menunjukkan bahwa yang ingin dibangun melalui pendidikan adalah sumber daya manusia atau warga negara

yang memiliki keseimbangan dalam hal kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual), termasuk memiliki kepedulian dan ketangguhan mental atau disebut juga dengan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hal tersebut, maka sebenarnya tidak ada yang kurang atau keliru (salah) dalam rumusan tujuan pendidikan tersebut. Namun satu hal yang juga harus dipahami adalah bahwa keinginan untuk menjadikan pendidikan sebagai ruh atau jiwa pembangunan bangsa tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat teori semata namun juga harus dibangun melalui model perilaku yang tercermin dalam perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai agama yang secara spesifik menjadikan setiap warga negara sebagai sosok manusia yang mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia.

Pendidik: Istilah "pendidik" memiliki cirri tersendiri atau mengandung berbagai kelebihan dibandingkan dengan sebutan "guru" terutama hal-hal yang berkaitan dengan peran dan tugas dalam rangka proses pembelajaran. Makna "pendidik" orientasinya tidak hanya sekedar memiliki peran dalam pengajaran atau sebatas menjadikan peserta didik menjadi pintar akan tetapi juga memberikan contoh, berpikir dan berbuat. Dengan kata lain, tugas pendidik adalah mengedepankan perannya dalam menghasilkan atau membentuk manusia yang tidak hanya sekedar pintar tapi juga sekaligus menjadikan peserta didik sebagai manusia yang baik termasuk membangun kemampuan berpikir kritis. Di samping itu, beberapa kemampuan (kompetensi) yang harus ada pada seorang pendidik yang terangkum dalam kompetensi pedagogic, personal, profesional dan sosial serta kompetensi kinerja dilihat dari perspektif

akademis dan moral atau etika, antara lain: (1) Merencanakan dan memimpin proses belajar mengajar; (2) Memiliki pengetahuan tentang karakteristik dan perkembangan peserta didik; (3) Mengetahui berbagai model teori belajar (umum dan khusus); (4) Menafsirkan dan memanfaatkan berbagai informasi hasil penilaian untuk memecahkan masalah peserta didik; (5) Mengetahui dan memahami serta menerapkan hal-hal yang harus dikerjakan sebagai pendidik termasuk penguasaan materi pembelajaran secara meluas dan mendalam yang dapat membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan; (6) Kemampuan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, memiliki etos kerja dan teladan bagi peserta didik; (7) Menjadi bagian dari masyarakat dan membangun komunikasi dengan masyarakat (peserta didik); dan (8) Seorang pendidik harus menerapkan manajemen "keteladanan" bukan hanya sebatas manajemen "persuruhan" (perintah).

Peserta didik: Dalam pemaknaan yang sederhana sering dipahami bahwa peserta didik adalah orang yang menerima pembelajaran atau mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dan luar sekolah. Pemahaman atau pemaknaan seperti ini tidak juga terlalu salah terutama apabila dilihat dari tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan. Akan tetapi ada hal lain yang harus dipahami dan diyakini bahwa dalam diri setiap peserta didik (manusia) memiliki potensi yang kuat untuk berkembang termasuk juga kemampuan, pengetahuan, emosi dan perasaan yang sesuai dengan fitrah penciptaannya. Oleh sebab itu menjadi keharusan bagi setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan untuk mengembangkan potensi yang ada pada setiap peserta didik. Ini berarti peserta didik tidak hanya sekedar dididik untuk menerima materi pembelajaran tapi juga dibangun sikap mental yang mengarah

kepada pembentukan perilaku sebagai manusia yang selalu ingin maju dan berkembang bahkan menjadi manusia yang memiliki keinginan untuk selalu berkompetisi secara baik dan jujur termasuk mengedepankan dan menunjukkan tanggung jawab dan kepedulian sesuai tradisi atau budaya pendidikan serta kesetiakawanan yang bernuansa positif. Konkritnya adalah bahwa inti dari pembangunan atau pembentukan sumber daya manusia (peserta didik) melalui pendidikan terjadi dalam proses pendidikan itu sendiri.

Kurikulum: Secara sederhana makna kurikulum dapat dipahami berupa rancangan program pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang memuat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam rangka melaksanakan fungsi pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dilihat dari rumusan tersebut jelas bahwa melalui kurikulum (apapun nama dan bentuknya) diharapkan dapat memberikan nilai tambah untuk memperbaiki atau menyempurnakan berbagai kekurangan atau ketidaksempurnaan dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merupakan ruh sekaligus petunjuk dalam proses dan praktek pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan (kualitas sumber daya manusia) demi terwujudnya manusia Indonesia yang seutuhnya. Dengan kata lain, kurikulum dibuat dalam rangka untuk mengejar standar mutu yang ditetapkan, sehingga konsekuensinya setiap institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk terus memperbaharui proses demi tuntutan dan kebutuhan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan (stake-holder). Di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia, setiap kali terjadi perubahan pemerintahan hampir dapat dipastikan bermuara kepada perubahan kebijakan

dalam format metode pembelajaran termasuk kurikulum atau program-program pendidikan lainnya. Hal seperti ini tidak sekedar memunculkan kegamangan namun juga sekaligus membuat kebingungan para praktisi pendidikan (pendidik). Di samping itu pula, ketika mencermati fenomena dan gejala yang terjadi akhir-akhir ini maka terkesan bahwa pemahaman dan pelaksanaan kurikulum (apapun nama dan bentuknya) tidak sepenuhnya berlandaskan kepada tujuan dibuatnya kurikulum itu sendiri, sehingga menyisakan berbagai persoalan yang terus berlanjut atau berkepanjangan, seperti program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (wajib dikdas 9 tahun) yang masih menyisakan beberapa pekerjaan rumah.

Oleh sebab itu disamping berbagai pendekatan yang telah digunakan untuk memahami dan melaksanakan kurikulum pada tataran "operasional" maka perlu juga diperhatikan aspek yang dapat dijadikan sebagai prasyarat dalam pelaksanaan kurikulum yaitu pentingnya mengembangkan dan memanfaatkan nilai-nilai akomodatif dan demokrasi dalam memberdayakan masyarakat pendidikan agar menyadari hak dan kewajibannya sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam pendidikan.

Metode pembelajaran: Dalam proses pembelajaran (pendidikan), istilah "metode pembelajaran" secara sederhana dapat dipahami sebagai "cara atau strategi" yang dilakukan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan kata lain, metode pembelajaran adalah sarana untuk memberikan pemahaman dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian maka model/cara/strategi yang digunakan sangat tergantung dengan waktu dan isi materi pembelajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik. Ketidakseimbangan (keterbatasan) antara alokasi waktu (jam pelajaran) yang tersedia dengan isi materi pembelajaran akan sangat menentukan

dalam memilih atau menggunakan metode pembelajaran yang dilakukan pendidik. Cara sederhana yang seringkali dilakukan pendidik adalah dengan metode memberikan tugas kepada peserta didik. Pendidik ketika menggunakan atau menerapkan metode pemberian tugas dalam proses pembelajaran (belajar mengajar) sebaiknya diiringi dengan penjelasan kepada peserta didik mengenai maksud dan keinginan yang akan dicapai dari tugas yang diberikan sehingga peserta didik memahami dengan baik tugas yang akan dikerjakan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari anggapan bahwa pendidik adalah orang yang tidak menguasai materi pelajaran atau tidak mau bersusah payah untuk menjelaskan dan mengajarkan materi pelajaran. Penerapan metode pemberian tugas ini di satu sisi memang akan sangat membantu dalam pencapaian target penyelesaian materi pelajaran, namun disisi lain juga harus dipertimbangkan bahwa semakin sering dan banyaknya tugas yang diberikan juga akan berdampak kepada perkembangan psikologis peserta didik. Hal lain yang juga harus menjadi perhatian bagi pendidik adalah bahwa pemilihan metode pembelajaran harus berorientasi kepada tujuan atau pencapaian hasil belajar yang lebih baik dan jangan sampai mengurangi maksud dan tujuan pendidikan itu sendiri.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hasil penelitian ini adalah:

1. Secara histori, tokoh-tokoh pendidik persyarikatan Muhammadiyah berlatar belakang pendidikan agama dan umum. Sesuai dengan cita-cita pendidikan Muhammadiyah adalah memadukan antara ilmu umum dan ilmu agama. Dari para tokoh pendidik Muhammadiyah yang diteliti di antaranya adalah: K.H. Jaferi alumni Mekkah, Hasbullah Yasin lulusan "*Arabische School*", H. Usman Amin, pemilik toko obat "*Al Borneo & Co*". H. yang dating

dari Surabaya, K.H. Muhammad Hasan Corong Martapura, K.H. Abdul Muiz Banjarmasin.

2. Pemikiran pendidikan dari hubungan interaksi Muhammadiyah di Yogyakarta menghasilkan;
 - a. Transformasi ilmu Pengetahuan dengan mendatangkan guru Muhammadiyah dari Jogja ke Alabio.
 - b. Pendirian sekolah Muhammadiyah yang pertama di rumah alm. H. Saman dan beberapa rumah lainnya di Kampung Teluk Betung.
 - c. Pendirian Wustha Mu'alimin Muhammadiyah, dengan biaya Rp. 50.000 (u 6 X 50 m).
 - d. Mendirikan masjid dengan biaya yang sekurang-kurangnya Rp. 25.000,- dalam pendirian masjid tersebut alm. H. Usman Amin dan alm.H. Ahmad Hanafiah.
 - e. Mendirikan panti asuhan yang diberi nama P.A.Y.M.W.A. singkatan dari Pemeliharaan Anak-anak Yatim Muhammadiyah Wilayah Alabio.
 - f. Membuka Taman Pustaka di sebuah tempat bagian Pasar Alabio, seberang jalan maskapai dagang BORSUMY (sekarang Aduma Niaga).
 - g. Gedung bioskop "Endracht" di masa Usman Amin dibeli dan didirikan Masjid ukurannya $\pm 30,5 \times 27,5$ meter.
 - h. Pada saat bersamaan Aisyiyah mendirikan bangunan Sekolah ukuran $\pm 30 \times 5,30$ meter, di Desa Pandulangan.
 - i. Pendirian Lembaga pendidikan juga terjadi pasca perkembangan pendidikan di Alabio, seperti yang dilakukan K.H. Muhammad Hasan Corong Martapura seperti di Pasayangan, Karang Intan, Sungai Alang dan lain-lainnya
 - j. Di Banjarmasin K.H. Abdul Muiz, merintis dengan kulliyatul Muballighin di Masjid Ar-Rahman.
 - k. Selain lembaga pendidikan dasar dan menengah, Muhammadiyah Kalimantan Selatan di awal tahun kepemimpinan Drs. H. Muhammad Ramli beliau merintis Pembentukan Akademi Perawat Muhammadiyah, inilah cikal bakal berdirinya Stikes Muhammadiyah di masa kepemimpinan Bapak Drs. H. Adijani al-Alabij, SH (Alm), dan di Masa Kepemimpinan Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M.Ag, selain membina Stikes Muhammadiyah juga proses peningkatan menjadi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin terus diupayakan.
3. Pemikiran pendidikan para tokoh Muhammadiyah di Kalimantan Selatan di antaranya:
 - a. Tujuan pendidikan adalah untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat
 - b. Pendidik adalah role model bagi peserta didik
 - c. Peserta didik adalah seseorang yang sepanjang hidupnya memerlukan pendidikan dalam mengembangkan potensi dirinya
 - d. Kurikulum adalah harus komprehensif, yang mencakup pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorif dan harus dilandasi nilai-nilai spiritual
 - e. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan, karena dengan metode pelajaran yang efektif dan menarik dapat memudahkan transformasi ilmu dari pendidik ke peserta didik.

Referensi

Abu al-'Ainain, 'Ali Khalil, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1980

- al-Saibani, Oemar Muhammad al-Toumiy, *Falsafat Pendidikan Islam*, Alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Bernadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Pengantar Sistem dan Metode*, Yogyakarta: IKIP, 1976
- _____, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Ilmu Pendidikan, 1982
- Djumransjah, M., *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia, 2006
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010
- Gandhi HW, Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Haris, Abdul, dan Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2012
- Hermawan, A. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997
- Jamil, M. Mukhsin, dkk., *Nalar Islam Nusantara: Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*, Jakarta: Depagri, 2007
- Karim, M. Rusli, (Ed.), *Muhammadiyah Dalam Kritik dan Komentari*, Jakarta: PT. Rajawali Press, 1986
- Knight, George R., *Filsafat Pendidikan*, Penerjemah Mahmud Arif, Yogyakarta: Gemas Media, 2007
- Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Panduan Pelatihan Kepemimpinan Sekolah Muhammadiyah*, Jakarta: PP. Muhammadiyah, 2008
- Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah, *Direktori Perguruan Tinggi Muhammadiyah 2006*, Jakarta: PP. Muhammadiyah, 2006
- Maksum, Ali, dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern, Mencari 'Visi Baru' atas 'Realitas Baru' Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Ircisod, 2004
- Mudyahardjo, Reja, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2011
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner (Normatif Perennial, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Salim, Peter, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English, 2002
- Shihab, Alwi, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia* Bandung: Mizan, 1998
- Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*, Yogyakarta: Teras, 2010.

